BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pendidikan menjadi salah satu sektor yang penting dalam kehidupan manusia. Tidak jarang banyak hal lain dikesampingkan demi mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut UU SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan,dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Pengembangan dan perubahan dalam dunia pendidikan terus diupayakan karena pendidikan yang bersifat fleksibel. Dunia pendidikan dan IPTEK harus beriringan, semakin maju dunia IPTEK harus diiringi juga dengan pendidikan yang semakin maju.

Pendidikan tidak terlepas dari konsep – konsep pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pengajar dan yang belajar. Dimana pengajar dilakukan oleh guru sedangkan yang belajar adalah peserta didik atau siswa. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses untuk membelajarkan siswa menggunakan teori pendidikan maupun teori belajar yang diharapkan mencapai suatu keberhasilan dalam dunia pendidikan. (Syaiful Sagala, 61:2009)

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, terdapat banyak jalur yang dapat ditempuh. Dimana jalur pendidikan itu sendiri adalah wahana atau jalan yang dapat dilalui oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi diri supaya supaya tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilakukan di lingkungan masyarakat dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering dianggap

sebagai pendidikan di luar persekolahan, atau dapat disebut juga pendidikan luar sekolah. Banyak perbedaan pandangan terhadap pendidikan luar sekolah ini di kalangan masyarakat maupun dikalangan akademisi. Semua perbedaan pandangan tersebut ditegaskan oleh UU Sisdiknas No.2/1989 bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Sejalan dengan itu, di lingkungan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional, dalam struktur organisasi Kementerian/Departemen juga terjadi penggantian nomenklatur dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Walaupun tentu tidak berarti pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini bermaksud hanya membatasi pendidikan nonformal dan informal (pendidikan luar sekolah) yang diselenggarakan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional.

Salah satu contoh dari pendidikan informal adalah *Homeschooling.* Menurut Sumardiono (2007), prinsip dalam pendidikan *Homeschooling* adalah bagaimana sebuah keluarga dapat bertanggung jawab sendiri terhadap pendidikan yang didapatkan oleh anak – anaknya dengan rumah sebagai tempat dilaksanakannya pendidikan itu sendiri. Orang tua secara langsung menangani, ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam penyelenggaran pendidikan untuk anak – anaknya mulai dari proses penentuan arah dan tujuan pendidikan, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, nilai yang harus dicapai hingga cara belajar sehari – hari

Banyak dikemukakan alasan mengapa orang tua dan anak lebih memilih jalur pendidikan *Homeschooling.* Beberapa alasannya adalah kekecewaan terhadap sikap guru dan teman – teman peserta didik yang kurang bersahabat, kurangnya kepercayaan orang tua terhadap sistem sekolah umum dan sikap orang tua yang tidak ingin disibukan dengan permasalahan anak – anak disekolah. Anak juga beranggapan bahwa sekolah secara umum merupakan kegiatan membosankan karena hal yang sama akan dilakukan setiap harinya. Mereka tidak ingin menghabiskan sebagaian besar waktunya untuk belajara disekolah tanpa bisa mengembangkan bakat dan minat yang mereka inginkan, karena itu *Homeschooling* menjadi salah satu alternative bagi mereka untuk belajar dengan nyaman.

Jalur pendidikan *Homeschooling* dapat dilakukan oleh semua kalangan tanpa terkecuali, namun untuk mencapai keberhasilannya harus dengan komitmen yang

luar biasa dan sikap disiplin. Orang tua bebas memilih cara agar anak – anaknya mendapat pendidikan dengan memilih kurikulum yang sudah ditetapkan Departemen Pendidikan setempat. Cara belajar yang dipilih oleh orang tua haruslah sesuai dengan karakteristik anak yang kemudian kegiatan tersebut harus dilaporkan ke Dinas Pendidikan setempat agar peserta didik *Homeschooling* tersebut mendapat ijasah resmi dari pemerintah berupa Paket A (SD), Paket B (SMP), dan Paket C (SMA).

Menurut Ahmad Kholil, dkk dalam tulisannya yang berjudul "Vocational *Homeschooling* Educational Ideas Based on Technopreneurship in Jakarta Indonesia" menjelaskan bahwa pembelajaran di *Homeschooling* mengharuskan siswanya aktif. Pembelajaran yang aktif mengharuskan guru dapat menciptakan susasana yang dapat mendukung siswnya untuk dapat aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman secara langsung. Pembelajaran yang aktif atau konstruktif mengarahkan siswa untuk aktif mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya bukan hanya sekedar menunggu arahan dan bimbingan dari guru maupun temannya. Dengan belajar ini, diharapkan dapat merangsang dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar, berpikir inovatif dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Secara umum di setiap jenis pendidikan dibutuhkan perangkat pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, bertolak dari hal tersebut adalah suatu tantangan bagi para guru untuk dapat mengambangkan perangkat pembelajarannya sendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan memberi isyarat bahwa setiap guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran yang kemudai di pertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses. Untuk memenuhi satndarnya maka pembelajaran harus direncanakan, dinilai dan diawas.Menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2014) perencanaan program pembelajaran sebagai patokan atau acuan kepada peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang efektif. Salah satu perencanaan pembelajaran itu sendiri adalah penyusunan terhadap perangkat pembelajaran.

Terdapat banyak perangkat pembelajaran yang harus dimilki oleh sebuah instansi pendidikan maupun individu seperti guru. Diantaranya adalah silabus, RPP,

program tahunan, program semester, buku absen, buku jurnal, buku penilaian, bundle portofolio, bank soal, dan media pembelajaran. Semua perangkat pembelajaran tersebut minimal harus dimiliki oleh setiap guru yang akan mengajar. Administrasi perangkat pembelajaran tersebut harus dapat dimengerti, hal ini berguna untuk dapat menunjang selama proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, media berupa modul menjadi salah satu yang penting dalam mendukung proses pembelajaran. Modul yang diterapkan pada pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan dat yang diperoleh dari posttest pada kelas yang menggunakan modul sebesar 89,23 sedangkan hasil yang diperoleh dari posttest pada kelas yang tidak menggunakan modul hanya sebesar 79,41. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa dengan menggunakan modul lebih baik dibangdingkan tanpa modul. (Aulia et al., 2014)

Untuk pembelajaran kontekstual, media belajara berupa modul adalah salah satu yang sesuai untuk diterapkan. Modul merupakan media belajar yang tersusun secara sistematis guna sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswanya selama proses pembelajaran. Menurut Suryaningsih (2010:31) dapat dikemukakan beberapa manfaat modul yaitu : 1). Untuk meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali ada tugas yang dikerjakan menggunakan modul , permasalahan yang terjadi dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan. 2). Untuk mengetahui bagian dari pembelajaran mana yang siswa sudah berhasil dan bagian mana yang belum berhasil setelah dilakukannya evaluasi. 3). Pembagian untuk bahan ajar lebih merata di setiap semester atau tahun ajarannya. 4). Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Dalam kenyataan pembelajaran , siswa biasanya akan malas untuk mencari informasi dalam belajar. Mereka akan lebih mengandalkan materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi sikap malas siswa adalah harus mencari sumber belajar sendiri tanpa diberikan pedoman pembelajaran.